

1. Pendahuluan

Usaha kecil menengah (UKM) merupakan salah satu usaha yang beroperasi untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup setiap orang. Selain itu, UKM juga memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian negara khususnya Indonesia. Dilihat dari banyak usaha yang terus berkembang dan membuka peluang karir lainnya, UKM tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru namun juga menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan ekonomi di daerah yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara (Nugroho & Takaliwuhang, 2022). Terlebih saat pandemi covid-19 banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan mencoba untuk membuka usaha sendiri, membuat bisnis usaha kecil menengah semakin banyak.

Kinerja yang baik sangat penting bagi pertumbuhan bisnis. Suatu perusahaan yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki efisiensi kinerja atau kemampuan kinerja yang baik (Sari, 2016). Fungsi kinerja manajerial yaitu untuk mengidentifikasi dan menginformasikan aspek dan kondisi tertentu dalam menentukan tingkat kinerja perusahaan saat ini. Salah satu respon terhadap berhasil atau tidaknya tujuan perusahaan yang diberikan adalah efektivitas manajemen pada suatu perusahaan (Nurin Tufplihani, 2020).

Dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti, manajemen akan menghadapi kesulitan untuk memahami lingkungan yang sangat kompleks. Situasi ekonomi global saat ini penuh dengan berbagai tantangan yang menciptakan ketidakpastian lingkungan yang dialami oleh setiap perusahaan. Risiko, tekanan, dan ketidakpastian lingkungan bagi perusahaan menjadi akibat dari persaingan bisnis yang memengaruhi kemampuan kinerja manajerial. Selain itu, kemampuan dan pengetahuan manajerial yang buruk merupakan masalah yang menghambat perkembangan UKM. Dilansir dari Rmoljateng.id, (2021) Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang mengatakan bahwa pertumbuhan UKM di Kota Semarang bertumbuh hingga 91 ribu UKM. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memahami sepenuhnya mengenai potensi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM), masih banyak perusahaan dengan tingkat pemahaman mengenai sistem akuntansi manajemen yang rendah (Kompasiana.com, 2023). Hal ini dikarenakan rendahnya akses pendidikan dan pelatihan yang memadai dalam hal manajemen keuangan dan sistem akuntansi, kurangnya pemahaman dalam pembukuan dan ketepatan dalam membuat laporan pajak.

Rendahnya pemahaman potensi dan informasi mengenai SAM akan berdampak pada manajer untuk mengambil keputusan. Dari ketidakpahaman tersebut seringkali membuat manajer melimpahkan wewenang kepada pegawai lainnya. Anggrayani (2013) dalam Ardiany et al., (2021) menyatakan bahwa desentralisasi adalah pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dan kebijakan kepada manajer atau orang-orang yang berada pada level bawah dalam suatu struktur organisasi. Sesuai dengan bidang dan lingkup tanggung jawabnya, dengan adanya desentralisasi seorang manajer diberikan hak untuk mengambil keputusan penting (Ardiany et al., 2021). Menurut Febrianti & Fitri (2019) pengambilan keputusan yang diserahkan ke manajemen yang lebih rendah dirasa lebih efektif, karena manajer pada unit tersebut lebih memahami bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi di dalam lingkungannya. Desentralisasi dapat meningkatkan kinerja manajerial karena meningkatnya motivasi manajer untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti merasa diterima, merasa dibutuhkan, dan merasa terlibat dalam suatu pengambilan keputusan.

Perusahaan tentu memerlukan sistem akuntansi untuk membantu proses penyajian informasi keuangan dan non-keuangan yang relevan. SAM merupakan sistem perusahaan dalam membantu mengatasi ketidakpastian lingkungan. Sistem ini memantau efisiensi operasional internal dan tugas yang terkait, serta efektivitas dari lingkungan yang kompetitif (Pedroso et al., 2020). Memiliki sistem pengelolaan yang efektif merupakan salah satu kunci keberhasilan jangka panjang perusahaan. Informasi yang dihasilkan oleh SAM akan membantu manajerial dalam proses perencanaan dan pengendalian dalam lingkungan yang

tidak pasti. Karenanya SAM bukan hanya sekedar sistem pencatatan keuangan, tetapi juga alat yang strategis yang memungkinkan perusahaan untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengawasi kinerja mereka.

Penggunaan SAM dapat memberikan dukungan bagi perusahaan. Perancangan SAM merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan yang memberikan kontribusi positif dalam mendukung keberhasilan perusahaan. Menerapkan sistem akuntansi yang baik akan berdampak signifikan terhadap kinerja manajerial di suatu perusahaan. Manajer dapat memantau dan mengukur kinerja operasional, mengidentifikasi peluang efisiensi, menganalisis biaya, serta memaksimalkan alokasi sumber daya. Menurut Mendoza & Pierre (2010) menganalisis data dapat membantu manajer untuk mengidentifikasi tindakan mana yang paling sesuai dengan tujuan mereka untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut Suryani (2019) kinerja manajerial didefinisikan sebagai proses yang dilalui manajer untuk memastikan bahwa aktivitas dari para karyawan dan *output* yang dihasilkan sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajer sebagai pengambil keputusan utama perlu memahami secara mendalam bagaimana SAM dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja manajerial pada perusahaan. Dengan memahami bagaimana SAM dapat diintegrasikan dalam sistem perusahaan, seorang manajer dapat membuat keputusan yang lebih cerdas, informasional, mengoptimalkan sumber daya, mengendalikan biaya, dan merespon dengan cepat perubahan pasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eriani & Fanani (2019); Pedroso et al., (2020); Aritonang et al., (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh antara ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial. Lalu Lella, (2017); Kristianto & Setiawan, (2018); Eriani & Fanani, (2019); Pedroso et al., (2020) menemukan bahwa SAM berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Kristianto & Setiawan, (2018) dan Pedroso et al., (2020) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara desentralisasi terhadap kinerja manajerial. Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan temuan dan setiap penelitian memiliki situasi dan konteks yang berbeda. Dari perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah SAM dan desentralisasi keputusan memediasi ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial dengan sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi sebagai variabel mediasi. Selain itu dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman terhadap peran peran ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial yang dimediasi oleh sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kontinjensi

Teori kontinjensi mulai diterapkan pada sistem akuntansi mulai tahun 1970-an. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kemunculan dan penerapan alat akuntansi manajemen saat itu. Seperti teori kontinjensi organisasi yang didasarkan pada interaksi variabel yang berbeda untuk memahami penggunaan teknologi akuntansi manajemen dalam bisnis dan bagaimana terhadap kinerja dalam berbagai situasi Otley, (2016).

Teori kontinjensi menyatakan bahwa kepemimpinan tergantung pada situasi tugas kelompok dan tingkat-tingkat gaya kepemimpinan, kepribadian, dan pendekatannya yang sesuai. Teori ini dapat diterapkan pada desain dan sistem akuntansi manajemen untuk menyediakan informasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan dan tuntutan persaingan. Dalam konteks sistem akuntansi, teori kontinjensi menekankan bahwa tidak

ada satu sistem yang cocok untuk semua perusahaan atau dalam setiap kondisi. Teori kontinjensi menjelaskan penggunaan aspek-aspek tertentu dari sistem akuntansi yang ditentukan oleh kombinasi keadaan tertentu Otley, (2016)

Teori kontinjensi menyatakan bahwa praktik akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan dimana perusahaan berfungsi. Faktor-faktor kontinjensi yang dapat memengaruhi operasi kemungkinan berasal dari eksternal atau internal perusahaan Najera & Collazo, (2021).

2.1.2 Teori Resource Based View

Teori *Resource Based View* diperkenalkan pertama kali oleh Wernelfelt, (1984) yang menyadari bahwa keberhasilan perusahaan bergantung pada sumber daya yang dimiliki dan dikelola. Sumber daya perusahaan dapat menjadi faktor penting untuk mencapai daya saing yang unggul dan berkelanjutan serta kinerja keuangan yang baik Barney, (1991). Sumber daya yang dimaksud melibatkan aspek seperti keahlian karyawan, teknologi, merek, dan hubungan pelanggan. Menurut Otley, (2016) penelitian dalam akuntansi manajemen harus bergantung pada usaha untuk mengetahui teknik mana yang paling tepat untuk organisasi tertentu dalam keadaan tertentu.

2.2 Definisi konsep variabel

2.2.1 Kinerja Manajerial

Kinerja manajerial merujuk prestasi seorang manajer yang berhasil mencapai tujuan dan tanggungjawabnya dalam memimpin tim dan mengelola sumber daya. Namun, konsep prestasi manajer merujuk pada kinerja manajer dalam kegiatan manajemen seperti perencanaan, penyelidikan, koordinasi, evaluasi, penetapan harga, pengawasan, kepegawaian, negosiasi, dan representasi. Kinerja manajer menentukan seberapa jauh perusahaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Tanjung, (2017) menyatakan dalam tulisannya bahwa perangkat keuangan dan non-keuangan memiliki peran dalam menyediakan informasi tentang pencapaian tujuan dan hasil. Definisi kinerja dapat bervariasi tergantung pada individu yang menilai kinerja manajerial. Konsep ini menyoroti pentingnya memahami karakteristik dasar dalam setiap area tanggung jawab, dan pelaporan tingkat kinerja manajerial memerlukan kemampuan untuk mengukur hasil secara kuantitatif.

2.2.2 Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan merupakan suatu kondisi lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi operasionalisasi perusahaan Otley, (2016). Menurut Rifai, (2019) dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi, informasi sangat berguna dalam proses perencanaan dan pengendalian perusahaan. Ketidakpastian lingkungan merupakan gambaran situasi di luar perusahaan yang memengaruhi perilaku perusahaan dalam melakukan operasi termasuk pesaing, teknologi, dan permintaan pasar.

2.2.3 Desentralisasi

Desentralisasi dalam perusahaan terjadi ketika proses pengambilan keputusan tidak dilakukan oleh beberapa eksekutif puncak, melainkan pengambilan keputusan didistribusikan ke seluruh perusahaan. Manajer di setiap tingkatan bertanggung jawab untuk membuat keputusan penting terkait dengan wilayah tanggung jawab mereka Melasari & Handayani, (2018). Menurut Mowen et al., (2017) desentralisasi adalah pelimpahan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada tingkat yang lebih rendah.

Tingkat delegasi mencerminkan seberapa jauh manajer tingkat atas membagikan tanggungjawab kepada manajer tingkat rendah dalam membuat prosedur secara mandiri. Delegasi wewenang dalam pengambilan keputusan juga berarti memberikan tanggung jawab terkait kegiatan tersebut kepada manajer bawahan. Rasa tanggung jawab yang

lebih besar akan muncul karena pelaksanaan prosedur merupakan inisiatif sendiri. Dalam konteks ini, wewenang berarti hak untuk menentukan tugas, sementara tanggung jawab adalah kewajiban untuk mencapai tugas yang diberikan.

2.2.4 Sistem Akuntansi Manajemen

Sistem akuntansi manajemen adalah suatu sistem yang mampu memberikan atau mengirimkan informasi yang relevan kepada para manajer guna mendukung proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pemantauan Salman & Farid, (2016). Sistem akuntansi manajemen harus dirancang dari sudut pandang pengambilan keputusan yang strategis, sehingga hanya dapat memberikan informasi yang relevan dengan keputusan tertentu. Pengendali manajemen menggunakan data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk melakukan aktivitas manajemen. Informasi ini terdiri dari penjelasan yang mencakup aspek finansial dan non-finansial, yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Semua pemimpin bisnis membutuhkan informasi yang akurat untuk mendukung keputusan yang berharga, perencanaan, operasi, dan banyak keputusan lainnya.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Desentralisasi

Ketidakpastian lingkungan tidak hanya dari lingkungan eksternal namun juga lingkungan internal perusahaan. Ketidakpastian lingkungan eksternal diidentifikasi sebagai faktor penghambat kegiatan manajemen, khususnya kegiatan perencanaan dan pengendalian. Adanya perubahan struktur organisasi atau manajemen menjadi faktor penghambat ketidakpastian lingkungan internal perusahaan. Ketidakpastian lingkungan memengaruhi desentralisasi keputusan dalam suatu organisasi. Ketidakpastian tersebut dapat mencakup perubahan ekonomi, teknologi, regulasi, atau faktor-faktor lain yang sulit diprediksi Suryani, (2019). Kondisi yang seperti ini, mengakibatkan manajer mengalami kesulitan dalam proses perencanaan dan pengendalian sehingga banyak menghadapi masalah karena kejadian yang akan datang semakin sulit untuk diperkirakan Riani, (2022).

Dalam situasi ketidakpastian tinggi, organisasi mungkin cenderung lebih mendukung desentralisasi keputusan karena fleksibilitas, responsibilitas lokal, dan inovasi. Desentralisasi sangat penting dalam perusahaan untuk memberikan motivasi kepada karyawan guna meningkatkan kinerjanya. Tingkat desentralisasi yang lebih tinggi menandakan tanggung jawab yang lebih besar bagi manajer divisi dalam mengawasi dan menilai kegiatan mereka. Pengaruh ketidakpastian lingkungan dapat memengaruhi sejauh mana desentralisasi diterapkan dalam perusahaan. hal ini sejalan dengan teori kontijensi bahwa desentralisasi dapat memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menghadapi suatu ketidakpastian dan mengambil keputusan yang tepat dan efektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2019) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan berhubungan positif terhadap desentralisasi.

H1: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap desentralisasi.

2.3.2 Pengaruh Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial

Desentralisasi dalam pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai pendelegasian wewenang dari tingkat atas kepada tingkat yang lebih rendah sebagai bentuk tanggungjawab yang lebih besar dalam merencanakan dan mengendalikan aktivitas perusahaan Pedroso et al., (2020). Dengan memberikan tanggung jawab kepada tingkatan yang lebih rendah, desentralisasi memungkinkan manajer untuk membuat keputusan yang lebih cepat dan relevan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Selain itu, karyawan yang merasa memiliki otonomi dalam mengambil keputusan cenderung lebih termotivasi, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Desentralisasi juga memberikan peluang bagi pengembangan keterampilan kepemimpinan di tingkat yang lebih rendah, sementara merangsang inovasi dan meningkatkan efisiensi operasional.

Menurut pendekatan teori kontinjensi, tingkat desentralisasi seharusnya disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan internal perusahaan. Dalam situasi ketidakpastian lingkungan yang tinggi, desentralisasi memungkinkan perusahaan untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan yang cepat. Menurut Chuwandy, (2023) Perusahaan membutuhkan desentralisasi karena dapat membantu kinerja manajemen tingkat atas dalam hal pengambilan keputusan dengan memberdayakan manajer tdi tingkat yang leboh rendah untuk membuat keputusan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melasari & Handayani, (2018) yang menunjukkan bahwa desentralisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H2: Desentralisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.

2.3.3 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Sistem Akuntansi Manajemen

Secara umum ketidakpastian diartikan dengan suatu kondisi dimana segala perubahan bisa terjadi dengan cepat dan tidak terduga David, (2001). Tingkat ketidakpastian yang tinggi serta kurangnya informasi yang cukup akan membuat manajer kesulitan dalam menentukan sebuah keputusan. Oleh karena itu manajer memerlukan informasi dari sistem akuntansi manajemen yang cukup agar dapat mengambil sebuah keputusan. Sistem akuntansi manajemen adalah suatu mekanisme pengendalian perusahaan, serta alat yang efektif dalam menyediakan infromasi yang berguna untuk memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi dari berbagai aktivitas yang biasa dilakukan (Nazzarudin, 1998).

Menurut Yosep & Indarsih, (2020) apabila sebuah perusahaan mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, hal ini akan mengakibatkan perubahan pada informasi yang dihasilkan oleh SAM. Ketidakpastian lingkungan pada teori kontinjensi mengidentifikasi tipe struktur dan praktik manajemen yang berbeda (Jumaidi et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pedroso et al., (2020) menemukan bahwa hubungan antara ketidakpastian lingkungan tidak signifikan terhadap SAM.

H3: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh negatif terhadap sistem akuntansi manajemen.

2.3.4 Pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial

SAM berperan penting dalam pengukuran kinerja manajerial karena mamberikan informasi yang sering digunakan sebagai dasar untuk menentukan proses pengukuran kinerja yang efektif. Ruang lingkup, ketepatan waktu, agregasi, dan integrasi merupakan karakteristik SAM Hammad et al., (2013). Informasi akuntansi manajemen dianggap secara konservatif hanya mencakup informasi keuangan. Namun, seiring berjalannya waktu pemahaman mengenai informasi akuntansi manajemen berkembang dan diakui bahwa informasi non-keuangan juga memiliki peran penting dalam menghasilkan *output* yang bermanfaat dari sistem akuntansi manajemen. Menurut Chuwandy, (2023) eksekutif karyawan dan manajer dapat terbantu dalam membuat keputusan yang baik apabila dalam perusahaan memiliki sistem akuntansi manajemen yang dapat menghasilkan informasi yang relevan.

Gudono, (2017) menyatakan bahwa pendekatan teori kontinjensi merupakan sistem terbuka dalam salah satu perusahaan yang erat kaitannya dengan interaksi untuk

menyesuaikan dan mengendalikan sekitar untuk menjaga kelanjutan bisnis. Hal tersebut dapat diartikan bahwa informasi yang dihasilkan dari pemakaian sistem akuntansi manajemen dapat digunakan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan manajerial dalam meningkatkan kualitas dan pelayanan perusahaan. Melasari & Handayani, (2018) menyatakan bahwa sistem akuntansi manajemen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian hipotesis dikembangkan sebagai berikut:

H4: Sistem akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.

2.3.5 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial

Ketidakpastian lingkungan merupakan gambaran situasi di luar organisasi yang memengaruhi perilaku perusahaan dalam melakukan operasi, teknologi, pesaing, dan permintaan pasar. Rendahnya ketidakpastian lingkungan di situasi yang terus berubah akan membuat manajer lebih mudah dalam pengambilan keputusan. Namun sebaliknya, jika ketidakpastian lingkungan semakin tinggi maka manajer akan kesulitan membuat keputusan Jumaidi et al., (2021). Dalam ketidakpastian lingkungan, kinerja manajerial yang baik akan menggabungkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, fleksibilitas, adaptabilitas, perencanaan yang baik, manajemen risiko, dan kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan tim dengan efektif. Hal ini sejalan dengan teori kontinjensi bahwasanya kekesuaian dan kecocokan mengenai elemen yang ada pada suatu perusahaan khususnya manajer sangatlah diperlukan. Penelitian yang dilakukan oleh Animah et al., (2021) menyebutkan bahwa dalam situasi tidak pasti, respon yang cepat terhadap perubahan yang sulit diprediksi ketidakpastian lingkungan tentunya akan memengaruhi sikap atau perilaku manajer dalam pengambilan keputusan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Animah et al., 2021; Hirst, 1981; Pedroso et al., 2020) menyimpulkan bahwa ketidakpastian lingkungan memengaruhi perilaku seorang manajer dan kinerja manajerial.

H5: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.

2.3.6 Pengaruh Desentralisasi Terhadap Sistem Akuntansi Manajemen

Manajer yang terdesentralisasi cenderung menggunakan informasi yang dikumpulkan sedemikian rupa sehingga mencerminkan bidang tanggungjawab mereka dan informasi yang mencerminkan sifat terintegrasi dari kegiatan sub-unit mereka Chenhall & Morris, (1986). Berdasarkan teori kontinjensi, kesesuaian pada desentralisasi diperlukan untuk meningkatkan karakteristik SAM. Penelitian yang dilakukan Chenhall & Morris, (1986) menemukan bahwa desentralisasi berpengaruh positif terhadap dua dimensi SAM yaitu *aggregation* dan *integration*, sedangkan desentralisasi tidak berpengaruh terhadap dua dimensi SAM lainnya, yaitu *broad scope* dan *timeliness*, penelitian ini membuktikan informasi yang terintegrasi dapat menurunkan masalah koordinasi pada sub unit organisasi. dukungan lain ditemukan pada penelitian Soobaroyen & Poorundersing, (2008) yang menemukan bahwa tingkat desentralisasi berhubungan positif dengan keempat dimensi SAM.

H6: Desentralisasi berpengaruh positif terhadap Sistem Akuntansi Manajemen

2.3.7 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial Melalui Desentralisasi

Menurut Khairina, (2014) yang menyebutkan bahwa ketidakpastian lingkungan adalah rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi secara akurat dari seluruh faktor sosial dan fisik yang secara langsung memengaruhi perilaku pembuatan keputusan oleh manajer dalam perusahaan. Ketidakpastian lingkungan juga diidentifikasi sebagai faktor penting karena kondisi lingkungan yang tidak pasti akan menyulitkan perencanaan dan pengendalian suatu perusahaan.

Adanya ketidakpastian lingkungan membuat manajer puncak mendelegasikan wewenang kepada karyawan dibawahnya. Desentralisasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja manajerial Wicaksono, (2021). Dengan beragam unit atau individu yang memiliki otonomi dalam mengambil keputusan, perusahaan memiliki lebih banyak alternatif strategi untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan. Hal ini mengindikasikan mampu mendorong peningkatan pencapaian kinerja manajerial pada perusahaan. Melalui pendekatan RBV, perusahaan dapat mengidentifikasi cara di mana pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan, dengan dampak positif pada kinerja manajerial.

Hasil penelitian yang dilakukan Pedroso et al., (2020) menyatakan bahwa secara tidak langsung ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial melalui desentralisasi.

H7: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial melalui desentralisasi sebagai variabel mediasi.

2.3.8 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial Melalui Sistem Akuntansi Manajemen

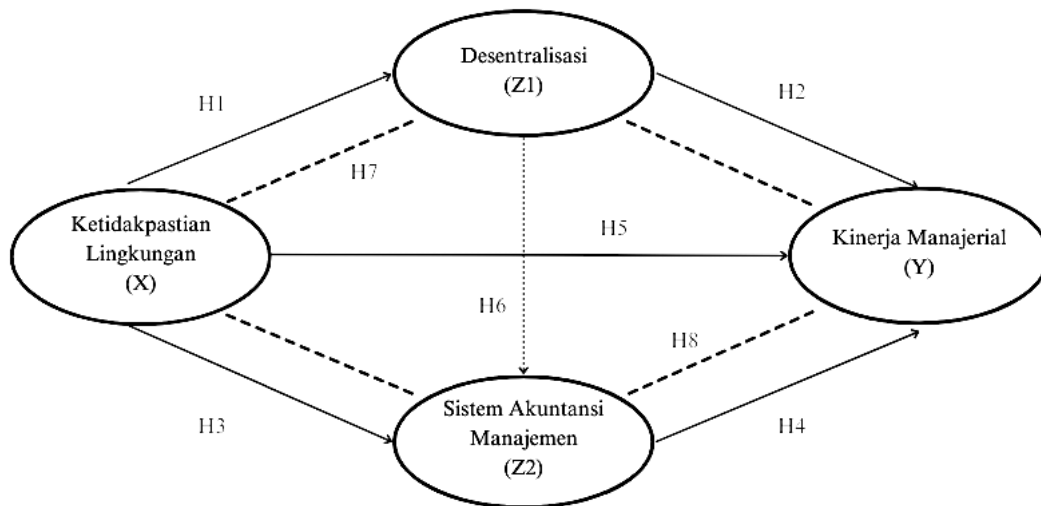
Menurut Sari, (2014) yang menyebutkan bahwa ketidakpastian diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memprediksi lingkungannya secara tepat. Setiap perusahaan memiliki perbedaan definisi mengenai kondisi lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan bahwa ketidakpastian lingkungan tergantung pada persepsi dan kemampuan masing-masing manajemen perusahaan dalam menilai dan memperkirakan situasi yang mungkin terjadi pada masa mendatang. Ketidakpastian lingkungan perusahaan yang tinggi dapat menyulitkan perusahaan dalam menyusun perencanaan dan pengendalian yang efektif.

Pada kondisi ketidakpastian yang tinggi, individu akan sulit untuk memprediksi kegagalan dan keberhasilan dari keputusan yang dibuat. Manajer membutuhkan informasi dari sistem akuntansi manajemen untuk mengatasi permasalahan yang muncul (Sari, 2014). Manajer dalam membuat suatu keputusan memerlukan informasi yang relevan untuk membuat kebijakan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesesuaian antara informasi dengan kebutuhan pembuat keputusan akan mendukung kualitas keputusan yang diambil untuk meningkatkan kualitas perusahaan (Lathifah, 2012; Sari, 2014). Dalam perspektif RBV, perusahaan dapat menggunakan SAM sebagai sumber daya kritis yang dapat memediasi hubungan antara ketidakpastian lingkungan dan kinerja manajerial.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari, (2014) menyatakan bahwa secara tidak langsung ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial melalui karakteristik sistem akuntansi manajemen yang bersifat *broadscope*.

H8: Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial dengan SAM sebagai variabel mediasi

2.4 Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

3. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini sebanyak 29.611 UKM binaan yang ada di Kota Semarang. Data UKM diperoleh dari Data Semarang Kota tahun 2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu dengan mengambil sampel secara acak untuk mewakili populasinya. Jumlah sampel yang akan menjadi target penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin (Machali, 2021) yaitu:

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi atau tingkat penyimpangan yang diinginkan

Pada penelitian ini, sampel yang diambil dari rumus Slovin dengan perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{29.611}{29.611 (0,1)^2 + 1}$$

= 99,66 dibulatkan menjadi 100 responden

3.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Indikator | Skala |
|-------------------------------|---|------------|
| Ketidakpastian Lingkungan (X) | 1. Tingkat dimana produk dan jasa menjadi ketinggalan zaman. 2. Tingkat perubahan praktik pemasaran 3. Selera dan preferensi pelanggan pada jenis usaha | Likert 1-5 |

| Variabel | Indikator | Skala |
|--|---|------------|
| | 4. Persaingan usaha 5. Laju perubahan teknologi produk/jasa (Pedroso et al., 2020) | |
| Kinerja Manajerial (Y) | 1. Efektivitas pengambilan keputusan 2. Perencanaan 3. Koordinasi 4. Evaluasi kinerja seluruh manajer perusahaan. (Pedroso et al., 2020) | Likert 1-5 |
| Desentralisasi (Z ₁) | 1. Keputusan pengembangan produk atau layanan baru. 2. Perekrutan dan pemecatan karyawan. 3. Alokasi anggaran. 4. Keputusan penetapan harga. (Pedroso et al., 2020) | Likert 1-5 |
| Sistem Akuntansi Manajemen (Z ₂) | 1. Ruang lingkup 2. Ketepatan waktu 3. Agregasi 4. Integrasi (Pedroso et al., 2020) | Likert 1-5 |

3.3 Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan *SmartPLS 4.0* menggunakan pendekatan *partial least square structural equation modeling* (PLS-SEM). Metode ini digunakan karena PLS-SEM dapat membantu peneliti memperkirakan hubungan kompleks yang melibatkan berbagai konstruk dan indikator dengan hubungan langsung, tidak langsung, atau moderasi (Hair, 2017).

3.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2017).

3.3.2 Analisis Model Pengukuran (*Outer model*)

3.3.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan kualitas data dalam mengukur variabel dan tingkat akurasi indikator. Uji validitas konvergen dan diskriminan digunakan untuk menilai indikator berdasarkan korelasi antar item skor. Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa nilai *Average Variance Extraced* (AVE) dengan nilai > 0.50 dan *loading factor* bernilai > 0.70 . pada tahap awal pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* 0.5 - 0.6 dianggap cukup. uji validitas deskriminan tercermin dari *cross loading* > 0.70 (Ghozali & Latan, 2015).

3.3.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk memastikan keakuratan, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Reabilitas diukur dengan

Cronbach alpha (CA) yang harus bernilai > 0.70 dan *Composite Reliability* (CR) > 0,70 (Ghozali & Latan, 2015).

3.3.3 Analisis Model Struktural (Inner Model)

3.3.4 Uji R-Square

Uji *R-Square* dilakukan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh substantive pada variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai *R-Square* sebesar 0.75, 0.50, dan 0.25 berarti bahwa model adalah "kuat", "moderat", dan "lemah" (Ghozali & Latan, 2015).

3.3.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui dampak variabel independen pada variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengamati p-value dan t-statistik. Apabila p-value < 0,05 dan t-statistik > 1,96 maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan Jika p-value > 0,05 dan t-statistik < 1,96 maka hipotesis maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen (Ghozali & Latan, 2015).

3.3.6 Analisis Mediasi

Analisis mediasi dilakukan untuk mengetahui dampak variabel independen pada variabel dependen melalui variabel penghubung atau antara. Uji mediasi dilakukan melalui 3 model (Ghozali & Latan, 2015):

- Pengujian pengaruh variabel independen pada variabel dependen diharuskan signifikan dengan t-statistik > 1.96.
- Pengujian pengaruh variabel independen pada variabel mediasi diharuskan signifikan dengan t-statistik > 1.96.
- Pengujian pengaruh variabel independen dan mediasi pada variabel dependen. Dalam pengujian ini, pengaruh variabel independen pada variabel dependen diharapkan tidak signifikan, tetapi pengaruh variabel mediasi pada variabel dependen diharuskan signifikan dengan t-statistik > 1.96.

Uji mediasi dilakukan dengan metode *Variance Accounted For* (VAF) dengan rumus:

$$VAF = \frac{\text{Pengaruh Tidak Langsung}}{\text{Pengaruh Langsung} + \text{Pengaruh Tidak Langsung}} \times 100\%$$

- Jika nilai VAF > 80% maka peran variabel mediasinya adalah mediasi penuh
- Jika nilai VAF $20\% \leq VAF \leq 80\%$ maka peran variabel mediasi adalah mediasi parsial
- Jika nilai VAF < 20% maka tidak ada efek mediasi sama sekali

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu UKM yang berada di Kota Semarang. Populasi responden sebanyak 29.611 UKM binaan dengan jumlah sampel data yang diperoleh sebesar 100 UKM. Lalu didapati kuesioner yang kembali sebanyak 90 dan dapat diolah sebanyak 89 responden. Data penyebaran kuesioner dilakukan secara online menggunakan *google form* dan penyebaran kuesioner secara langsung, kepada pemilik atau pengelola UKM dengan pengisian secara langsung menggunakan *google form*.